

TRACHEAL STENOSIS IN CATS**Stenosis Trachea pada Kucing****I Made Nanda Wahyudi^{1*}, Putu Ayu Sisyawati Putriningsih², I Gusti Made Krisna Erawan³**¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl.PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;²Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;*Corresponding author email: nandawahyudi2000@gmail.com

How to cite: Wahyudi IMN, Putriningsih PAS, Erawan IGMK. 2025. Tracheal stenosis in cats. *Bul. Vet. Udayana*. 17(4): 1387-1394. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i04.p26>

Abstract

Tracheal stenosis, a narrowing of the tracheal lumen, is a life-threatening condition that can cause severe airway obstruction. This case report describes the diagnosis and management of tracheal stenosis in a 9-month-old female cat presenting with chronic coughing, sneezing, and dyspnea. The study aimed to document clinical findings, diagnostic approaches, and therapeutic outcomes for feline tracheal stenosis. Clinical examination revealed dyspnea and a positive tracheal pinch reflex, while hematology showed lymphocytosis, thrombocytopenia, and elevated hemoglobin. Radiographic imaging confirmed tracheal narrowing. Treatment included an 8-day protocol of aminophylline (5 mg/kg p.o.), co-amoxiclav (12 mg/kg p.o.), methylprednisolone (2 mg/kg p.o.), bromhexine (0.2 mg/kg p.o.), and salbutamol-NaCl nebulization (2:9 mL), alongside isolation and owner education. Despite therapy, reevaluation after 8 days showed no clinical improvement, suggesting limited treatment efficacy. This case highlights the challenges in managing tracheal stenosis in cats and underscores the need for alternative therapeutic strategies. Further research into surgical interventions or advanced medical protocols is recommended for refractory cases.

Keywords: lymphocytosis, respiration, stenosis trachea, thrombocytopenia.

Abstrak

Tracheal stenosis merupakan kondisi penyempitan lumen trakea yang dapat menyebabkan obstruksi saluran napas. Laporan kasus ini mendeskripsikan stenosis trakea pada kucing betina usia 9 bulan dengan gejala batuk, bersin, dan dispnea selama satu bulan. Pemeriksaan klinis menunjukkan dispnea dan refleks batuk positif pada palpasi trakea, dengan parameter vital normal namun hematologi mengindikasikan limfositosis, trombositopenia, dan peningkatan hemoglobin. Diagnosis dikonfirmasi melalui pemeriksaan radiografik. Tatalaksana meliputi pemberian aminofilin (5 mg/kgBB), ko-amoksisilav (12 mg/kgBB), metilprednisolon (2 mg/kgBB), bromheksin (0,2 mg/kgBB) per oral selama 8 hari, serta nebulisasi salbutamol-

NaCl (2:9 mL), disertai isolasi dan edukasi pemilik. Evaluasi setelah 8 hari tidak menunjukkan perbaikan klinis yang signifikan. Kasus ini menggarisbawahi tantangan penanganan stenosis trakea pada kucing dan perlunya eksplorasi terapi alternatif yang lebih efektif, sehingga penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk mengembangkan protokol penanganan yang optimal.

Kata kunci: limfositosis, respirasi, stenosis; trachea, trombositopenia.

PENDAHULUAN

Stenosis trachea pada kucing adalah suatu kondisi patologis yang ditandai dengan penyempitan lumen trachea, menyebabkan hambatan dalam aliran udara (White dan Burton, 2000). Kasus ini relatif jarang terjadi pada kucing dibandingkan dengan anjing. Stenosis trachea dapat menyebabkan gejala klinis yang signifikan dan mengganggu kualitas hidup hewan (Huber et al., 1997). Penyempitan trachea dapat bersifat bawaan atau didapat setelah lahir. Penyempitan trachea yang bersifat bawaan berarti kondisi tersebut sudah ada sejak lahir yang bisa disebabkan oleh faktor genetik atau gangguan pertumbuhan struktur trachea, sehingga kucing lahir dengan lumen trachea yang lebih kecil dari normal (Ettinger et al., 2017). Sementara itu, stenosis trachea didapat berarti kondisi penyempitan trachea terjadi setelah kucing lahir dan berkembang selama hidupnya akibat faktor eksternal. Penyebab yang didapat berupa trauma fisik, misalnya cedera akibat kecelakaan atau pemasangan alat bantu pernapasan yang kurang tepat, infeksi kronis pada saluran pernapasan, inflamasi berkepanjangan, atau adanya pertumbuhan tumor di sekitar trachea (Michielsen, 2020).

Gejala klinis yang ditunjukkan kucing dengan stenosis trachea umumnya berkaitan dengan gangguan pada sistem pernapasan. Kucing tersebut dapat mengalami batuk kronis, suara pernapasan abnormal seperti stridor, sesak napas (dispnea), hingga ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas fisik yang intens. Pada beberapa kasus, kucing dapat menunjukkan gejala yang lebih parah, seperti kolaps akibat kurangnya oksigen yang masuk ke dalam tubuh (Tetrania, 2022). Penyempitan lumen trachea membatasi aliran udara yang dapat masuk ke paru-paru, sehingga memperberat kondisi pernapasan terutama saat kucing sedang beraktivitas atau dalam keadaan stres. Selain itu, stenosis trachea yang tidak segera diatasi dapat menyebabkan komplikasi yang lebih serius, seperti hipertensi pulmonal dan gagal jantung (Oktaviandari *et al.*, 2022).

Diagnosis stenosis trachea pada kucing memerlukan pendekatan multidisiplin yang melibatkan pemeriksaan fisik dan beberapa modalitas pencitraan. Pemeriksaan radiografi toraks sering digunakan sebagai langkah awal untuk mengevaluasi struktur trachea dan mengidentifikasi adanya penyempitan (Chon dan Cote, 2020). Selain itu, endoskopi trachea dapat memberikan visualisasi langsung lumen trachea dan membantu menentukan lokasi serta derajat stenosis. Dalam beberapa kasus yang kompleks, pencitraan lebih lanjut seperti CT scan atau MRI dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail mengenai kondisi ini. Setelah diagnosis dikonfirmasi, penanganan stenosis trachea tergantung pada tingkat keparahan kondisi (Pratama, 2022). Pada kasus yang ringan, terapi medis seperti penggunaan bronkodilator dan anti-inflamasi dapat membantu mengurangi gejala. Namun, pada kasus yang lebih berat, intervensi bedah, seperti pemasangan stent trachea atau reseksi segmen trachea yang terkena, mungkin diperlukan untuk memperbaiki aliran udara dan memperbaiki kualitas hidup kucing tersebut (Tetrania, 2022).

Tujuan dari penulisan laporan kasus ini adalah untuk memberikan informasi mengenai metode diagnosis, penanganan serta evaluasi terapi dari penyakit stenosis trachea pada kucing persilangan betina.

METODE PENELITIAN

Sinyalemen dan Anamnesis

Hewan kasus merupakan seekor kucing betina dengan ras persilangan bernama Mimi, berusia 9 bulan dengan bobot badan 2,4 kg. Pemilik melaporkan bahwa kucing mengalami batuk yang disertai bersin sejak satu bulan sebelum dilakukan pemeriksaan. Kucing juga menunjukkan gejala kesulitan bernapas, dengan napas yang terdengar keras dan terkadang disertai pernapasan yang cepat. Kucing dipelihara bersama dengan 7 ekor kucing lainnya, namun tidak ada menunjukkan gejala seperti kucing kasus. Pemilik juga menyebutkan bahwa kucing belum pernah mendapatkan obat cacing maupun vaksinasi.

Pemeriksaan Klinis

Pemeriksaan klinis dengan cara memeriksa keadaan pasien secara keseluruhan mulai dari pemeriksaan respirasi, *Capillary Refill Time* (CRT), *body condition score* (BCS), kardiovaskular, dan palpasi pada trachea

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang yang dilakukan yakni berupa Complete Blood Count (CBC) dan pemeriksaan radiografi (X-ray)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kucing kasus memiliki *body condition score* 5/9 dengan temperamen aktif dan terlihat sulit bernapas dengan napas terdengar keras dan berat. Pada hidung kucing kasus terdapat leleran mukopurulen. Saat dilakukan palpasi pada bagian trachea terdapat pembengkakan dan kucing kasus mengalami batuk. Status praesen kucing kasus disajikan pada Tabel 1. Hasil pemeriksaan status praesen menunjukkan frekuensi degup jantung, frekuensi pulsus, frekuensi respirasi, *Capillary Refill Time*, dan suhu rektal masih dalam rentang normal. Sistem sirkulasi, pencernaan, urinogenital, saraf, dan muskuloskeletal dalam keadaan normal. Pada pemeriksaan *Complete Blood Count* hasil pemeriksaan darah lengkap, menunjukkan adanya limfositosis, trombositopenia, dan kadar HGB meningkat (Tabel 2). Hasil pemeriksaan radiologi menunjukkan adanya penyempitan pada trachea, yang mengonfirmasi adanya stenosis trachea sebagai penyebab gangguan pernapasan yang dialami oleh kucing (Gambar 1). Temuan ini menunjukkan adanya masalah pernapasan serius yang memerlukan penanganan segera. Radiografi kucing kasus setelah dilakukan treatment selama delapan hari menunjukkan perubahan ukuran lumen trachea meskipun tidak signifikan (Gambar 2)

Diagnosa dan Prognosis

Diagnosis kucing kasus diperoleh berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis, serta diteguhkan dengan pemeriksaan penunjang berupa pemeriksaan hematologi rutin dan pemeriksaan radiografi, kucing kasus didiagnosis mengalami stenosis trachea dengan prognosis fausta.

Terapi

Kucing kasus diberikan terapi dengan pemberian aminophylline (Erphafillin®, Erlimpex, Semarang, Indonesia) dengan dosis 5 mg/kgbb p.o selama 8 hari, co-amoxiclav (Co-amoxiclav mepro®, Meprofarm, Bandung, Indonesia) dengan dosis 12 mg/kgbb p.o selama 8 hari. Terapi simptomatis dengan pemberian methylprednisolone (Methylprednisolone®, Dexa Medica, Tangerang, Indonesia) dengan dosis 2 mg/kgbb p.o selama 8 hari, bromhexine (Bromifar®, Ifars Laboratorium, Indonesia) dengan dosis 0,2 mg/kgbb p.o selama 8 hari dan nebuliser dengan campuran salbutamol 2 mL dan NaCl 9 mL.

Pembahasan

Kucing mengalami batuk dan bersin semenjak satu bulan, kesulitan bernapas, dengan napas yang terdengar keras dan terkadang disertai pernapasan yang cepat sebelum dilakukan pemeriksaan. Pemeriksaan klinis menunjukkan pada hidung kucing kasus terdapat leleran mukopurulen. Saat dilakukan palpasi pada bagian trachea terdapat pembengkakan dan kucing kasus mengalami batuk. Hasil pemeriksaan juga menunjukkan adanya napas terdengar keras dan berat, namun frekuensi napas masih dalam rentang normal yaitu 28 kali per menit. Hal tersebut mengindikasikan kucing kasus mengalami gangguan pernapasan.

Hasil pemeriksaan hematologi rutin menunjukkan kucing kasus mengalami limfositosis dan trombositopenia. Terjadi peningkatan limfosit (7,72%; nilai referensi 0,9-7%). Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya peradangan yang disebabkan oleh infeksi. Menurut Taruklinggi *et al.* (2021), limfositosis dikaitkan sebagian besar dengan respon stres akut, radang kronis, neoplasia, dan hypoadrenocorticism. Peradangan kronis limfonodus adalah bagian dari respon terhadap stimulasi antigenik atau sitokin kronis yang terjadi pada banyak infeksi bakteri, virus, dan jamur (Kritsepi dan Oikonomidis, 2016). Terjadi juga penurunan kadar PLT (trombositopenia) ($54 \times 10^9/L$; nilai referensi, $100-514 \times 10^9/L$). Menurut Hoffbrand (2016), trombosit berfungsi penting dalam usaha tubuh untuk mempertahankan keutuhan jaringan bila terjadi luka, dengan berupaya menutup luka sehingga tubuh tidak mengalami kehilangan darah dan terlindungi dari penyusupan benda atau sel asing. Penurunan persentase PCT (0,042%; nilai referensi, 0,1-0,5%), mengindikasikan terjadi reaksi inflamasi dan terjadi penyembuhan infeksi. Tingginya hemoglobin dan MCV mengindikasikan adanya upaya kompensasi tubuh terhadap hipoksia (Lesmana, 2020).

Berdasarkan anamnesis, tanda klinis, dan pemeriksaan hematologi, diagnosis banding yang dipertimbangkan mencakup stenosis trachea, trachea collaps, rhinotracheitis, dan bronkitis, yang memiliki gejala serupa namun dengan penyebab yang berbeda. Karena itu dilakukan pemeriksaan radiografi (X-ray) untuk meneguhkan diagnosis. Pada pemeriksaan radiografi teramati trachea kucing kasus mengalami penyempitan pada daerah *cervical vertebrae* (C6) hingga *cervical vertebrae* (C7), sehingga diagnosis kasus ini adalah stenosis trachea.

Stenosis trachea merupakan penyempitan pada saluran pernapasan yang mengganggu aliran udara. Stenosis trachea dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk trauma, infeksi, atau kondisi bawaan. Kucing dengan stenosis trachea biasanya menunjukkan gejala seperti batuk kronis, sesak napas, dan kesulitan bernapas terutama saat beraktivitas. Prognosis pada kasus stenosis trachea ini tergolong fausta, yang berarti bahwa harapan kesembuhan atau perbaikan kondisi sangat baik. Dengan penanganan yang tepat, seperti manajemen pernapasan, penggunaan obat antiinflamasi, atau bahkan intervensi bedah jika diperlukan, kucing memiliki peluang besar untuk pulih dan menjalani kehidupan yang normal (Gaschen, 2016).

Pada kucing, stenosis trachea relatif jarang tetapi dapat menyebabkan gejala klinis yang signifikan, terutama bila penyempitan tersebut parah. Kesulitan bernapas atau pernapasan berbunyi keras (stridor), terutama saat inspirasi (menghirup napas). Sesak napas, terutama saat aktivitas fisik, yang dapat menyebabkan kucing menjadi tidak aktif atau cepat lelah. Pernapasan cepat (takipnea) atau peningkatan upaya bernapas untuk mempertahankan oksigenasi yang memadai juga kerap terjadi (Bourne, 2020). Patofisiologi terjadinya keadaan stenosis trachea, yaitu meliputi ulserasi mukosa dan jaringan tulang rawan trachea, terdapatnya reaksi radang yang dikaitkan dengan jaringan granulasi, pembentukan jaringan fibrosa, dan kontraksi dari jaringan parut fibrosa. Tekanan perfusi kapiler bertanggung jawab terhadap terjadinya kerusakan pada mukosa dan iskemia mukosa yang diakibatkan oleh kontak langsung dengan lumen endotrakheal atau karena peningkatan tekanan dalam lumen (Attaufany *et al*,

2015).

Pengobatan aminophylline digunakan untuk merelaksasi otot-otot di sekitar saluran napas. Pada kasus stenosis trachea, aminophylline membantu melebarkan trachea dan meningkatkan aliran udara, sehingga memperbaiki pernapasan. Penggunaan aminophylline dapat membantu mengurangi gejala kesulitan bernapas yang dialami kucing. Fungsi utama aminophylline adalah sebagai bronkodilator, yang membantu melebarkan saluran pernapasan dan mempermudah pernapasan. Pada kasus ini juga dilakukan nebuliser sebagai bagian dari penanganan, dengan campuran salbutamol 2 ml dan NaCl 9 ml. Salbutamol membantu melebarkan saluran pernapasan dengan merelaksasi otot-otot di sekitar trachea, sehingga memudahkan aliran udara dan mengurangi gejala sesak napas. NaCl (larutan garam fisiologis) digunakan sebagai pelarut yang membantu menghidrasi saluran pernapasan dan mencairkan lendir, sehingga memudahkan pengeluaran lendir yang menumpuk. Pengobatan dengan menggunakan salbutamol yang merupakan sympathomimetic amine termasuk golongan *beta-adrenergic agonist* yang memiliki efek secara khusus terhadap reseptor *beta (2)-adrenergik* yang terdapat didalam adenyl cyclase. Adenyl cyclase merupakan katalis dalam proses perubahan adenosine triphosphate (ATP) dari berbentuk *cyclic-3'* menjadi *5'-adenosine monophosphate* (cyclic AMP). Mekanisme ini meningkatkan jumlah cyclic AMP yang berdampak pada relaksasi otot polos, bronchial, serta menghambat pelepasan mediator penyebab reaksi hipersensitivitas dari sel-sel mast (Putri *et al.* 2023). Terapi ini bertujuan untuk memperbaiki pernapasan kucing secara bertahap, mengurangi gejala klinis, dan meningkatkan kualitas hidupnya. Obat methylprednisolone dan antibiotik co-amoxiclav diberikan untuk mengurangi peradangan dan menekan sistem kekebalan tubuh yang berlebihan dan mengobati infeksi bakteri. Selanjutnya, bromhexine juga diberikan untuk mengencerkan dahak (Davis *et al.*, 2013). Co-amoxiclav adalah kombinasi dari amoksisilin dan asam klavulanat, yang digunakan sebagai antibiotik untuk mengobati infeksi bakteri. Methylprednisolone adalah obat kortikosteroid yang sering digunakan pada kucing untuk mengatasi berbagai kondisi medis yang memiliki fungsi utama anti-inflamasi, immunosupresif, mengatasi shock, dan meringankan nyeri. Bromhexine adalah obat mukolitik yang digunakan untuk membantu mengencerkan dan mengeluarkan lendir dari saluran pernapasan yang biasa digunakan untuk membantu mengencerkan dahak, sehingga lebih mudah dikeluarkan dari saluran pernapasan.

Setelah dilakukan pengobatan selama 8 hari kucing kasus belum mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil X-ray setelah dilakukan pengobatan (Gambar 2), trachea masih mengalami stenosis. Namun secara klinis kucing kasus sudah mulai membaik, dimana hidung kucing kasus sudah tidak mengeluarkan leleran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tracheal stenosis merupakan kondisi penyempitan lumen trakea yang dapat menyebabkan obstruksi saluran napas. Laporan kasus ini mendeskripsikan stenosis trakea pada kucing betina usia 9 bulan dengan gejala batuk, bersin, dan dispnea selama satu bulan. Pemeriksaan klinis menunjukkan dispnea dan refleks batuk positif pada palpasi trakea, dengan parameter vital normal namun hematologi mengindikasikan limfositosis, trombositopenia, dan peningkatan hemoglobin. Diagnosis dikonfirmasi melalui pemeriksaan radiografik. Tatalaksana meliputi pemberian aminofilin (5 mg/kgBB), ko-amoksiklav (12 mg/kgBB), metilprednisolon (2 mg/kgBB), bromheksin (0,2 mg/kgBB) per oral selama 8 hari, serta nebulisasi salbutamol-NaCl (2:9 mL), disertai isolasi dan edukasi pemilik. Evaluasi setelah 8 hari tidak menunjukkan perbaikan klinis yang signifikan. Kasus ini menggarisbawahi tantangan penanganan stenosis

trakea pada kucing dan perlunya eksplorasi terapi alternatif yang lebih efektif, sehingga penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk mengembangkan protokol penanganan yang optimal.

Saran

Edukasi kepada pemilik kucing adalah hal yang penting untuk memastikan perawatan yang tepat di rumah. Dalam kasus ini, edukasi yang diberikan adalah hewan yang sakit diisolasi dari hewan lain di kandang atau lingkungan sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh staf laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana yang telah bersedia membantu penulis dalam memfasilitasi dan membimbing sampai terselesaikannya laporan kasus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Attaufany, F., Dewi, Y. A., Samiadi, D., Permana, A. D., & Aroeman, N. (2015). Laporan Kasus: Stenosis Trakhea yang diakibatkan oleh Trakeostomi. *Anesthesia & Critical Care*, 31(1), 294–300.
- Baiti, N., Batan, I. W., & Anthara, M. S. (2023). Laporan Kasus: Infeksi Saluran Pernapasan (ISP) pada Kucing Peliharaan. *Indonesia Medicus Veterinus*, 12(3), 451–461.
- Bourne, V. (2020). Chronic Kidney Disease in Cats-part 2. *Veterinary Ireland Journal*, 10(10), 1–5.
- Chon, L. A., & Cote, E. (2020). *Clinical Veterinary Advisor for Dogs and Cats* (4th ed.).
- Davis, H., Jensen, T., Johnson, A., Knowles, P., Meyer, R., Rucinsky, R., & Shafford, H. (2013). *Fluid Therapy Guidelines for Dogs and Cats*. UK: AAHA/AAFP.
- Ettinger, S. J., Feldman, E. C., & Cote, E. (2017). *Textbook of Veterinary Internal Medicine* (8th ed.). Elsevier.
- Gaschen, L. (2016). Imaging in dogs and cats with respiratory distress: the airway.
- Huber, M. L., Henderson, R. A., Finn-Bodner, S., Macintire, D. K., Wright, J. C., & Hankes, G. H. (1997). Assessment of current techniques for determining tracheal luminal stenosis in dogs. *American Journal of Veterinary Research*, 58(10), 1051–1054. <https://doi.org/10.2460/ajvr.1997.58.10.1051>
- Lesmana, M. A., & Puspita, S. W. E. P. (2021). Suspect chronic kidney disease pada kucing domestik. *ARSHI Veterinary Letters*, 4(3), 53–54. <https://doi.org/10.29244/avl.4.3.53-54>
- Michielsen, A. J. H. C., Bosmans, T., Van Goethem, B., Binetti, A., & Schauvliege, S. (2020). Preoperative retrograde reintubation during partial tracheal resection and anastomosis in a cat with severe tracheal stenosis. *Veterinary Record Case Reports*, 8(3), e001120. <https://doi.org/10.1136/vetreccr-2020-001120>
- Oktaviandari, R. P., Lih, F. M., Madani, I., Putranto, G. N. D. A., Suastini, N. K. T., & Batan, I. W. (2022). Esophageal stricture in cats: a literature review. *Indonesia Medicus Veterinus*, 11(4), 665–681. <https://doi.org/10.19087/imv.2022.11.4.665>
- Oktati Kasari, C. oktati, Pratama, D. A. O. A., & Haryo, A. (2022). Patologi suspect feline viral rhinotracheitis pada kucing Persia. *ARSHI Veterinary Letters*, 6(1), 13–14. <https://doi.org/10.29244/avl.6.1.13-14>

Putri, D. A., Anthara, M. S., & Batan, I. W. (2023). Laporan Kasus: Infeksi Saluran Pernapasan Atas pada Kucing Kampung. *Indonesia Medicus Veterinus*, 12(3), 451–461. <https://doi.org/10.19087/imv.2023.12.3.451>

Takariyanti, D. N., Batan, I. W., & Erawan, I. G. M. K. (2020). Laporan Kasus: Rhinitis Unilateral pada Kucing Lokal yang Mengalami Langit-langit Mulut Bercelah (Cleft Palate). *Indonesia Medicus Veterinus*, 9(6), 1036–1047. <https://doi.org/10.19087/imv.2020.9.6.1036>

Taruklinggi, U. R., Suartha, I. N., & Soma, I. G. (2021). Laporan Kasus: Rhinitis Infeksi Bakteri pada Kucing Peliharaan. *Indonesia Medicus Veterinus*, 10(2), 316–326. <https://doi.org/10.19087/imv.2021.10.2.316>

Tetrania, T., Marson, F. G. S., Widyanjaya, A. A. G. F., Nariasih, N. K. C., Setyawati, L. G., Mariyana, L. D., & Batan, I. W. (2022). Digestive tract obstruction due to hairball (trichobezoar) in cats: a literature review. *Indonesia Medicus Veterinus*, 11(6), 1013–1027.

White, R. N., & Burton, C. A. (2000). Surgical management of intrathoracic tracheal avulsion in cats: long-term results in 9 consecutive cases. *Veterinary Surgery*, 29(5), 430–435.

Tabel

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Status Praesen Kucing Kasus.

Pemeriksaan	Hasil	Nilai Rujukan*	Keterangan
Frekuensi degup jantung (kali/menit)	178	60-180	Normal
Frekuensi pulsus (kali/menit)	170	60-180	Normal
Frekuensi respirasi (kali/menit)	28	10-36	Normal
Capillary Refill Time/CRT (detik)	<2	<2	Normal
Suhu rektal (°C)	39	37,5-39,2	Normal

*Sumber: Tilley dan Smith Jr (2015).

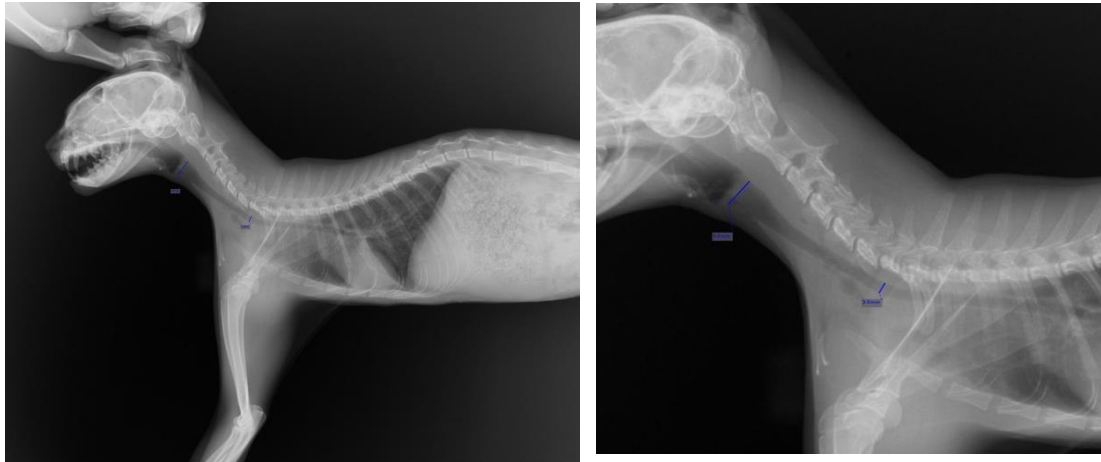
Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Darah Lengkap Kucing Kasus.

Indikator	Hasil	Nilai Rujukan*	Keterangan
WBC ($10^3/\mu\text{L}$)	10,48	5,5 – 19,5	Normal
LYM ($10^3/\mu\text{L}$)	7,72	0,9 – 7	Meningkat
MID ($10^3/\mu\text{L}$)	0,91	0 – 1,9	Normal
GRA ($10^3/\mu\text{L}$)	1,85	2,1 – 15	Menurun
RBC ($10^6/\mu\text{L}$)	9,92	4,6 – 10	Normal
HGB (g/dL)	16,5	9,3 – 15,3	Meningkat
MCHC (g/dL)	34,5	30 – 38	Normal
MCH (pg)	18,5	13 – 21	Normal
MCV (fL)	53,3	39 – 52	Meningkat
RDWCV (%)	34,4	35 – 56	Normal
HCT (%)	47,7	28 – 49	Normal
PLT ($10^3/\mu\text{L}$)	54	100 - 514	Menurun
MPV (fL)	7,8	5 – 11,8	Normal
PDW (fL)	3,6	10 – 18	Menurun
PCT (%)	0,042	0,1 – 0,5	Menurun
P-LCR (%)	21,6	13 – 43	Normal

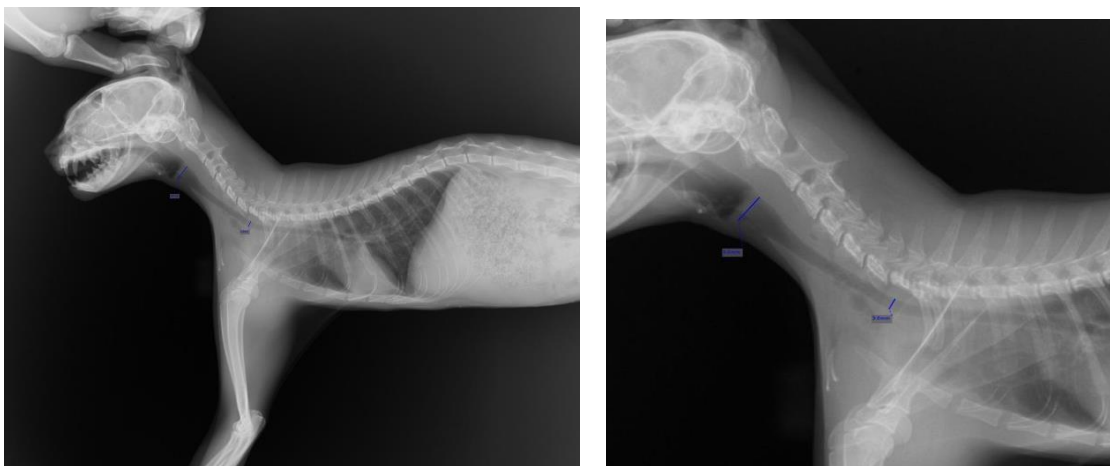
Keterangan: WBC= white blood cell; LYM= limfosit; MID= minimum inhibitory dilusi; GRA= granulosit; RBC= red blood cell; HGB= hemoglobin; MCHC= mean corpuscular hemoglobin concentration; MCH= mean corpuscular hemoglobin; MCV= mean corpuscular volume;

RDWCV= *red cell distribution width-coefficient of variation*; HCT= *hematokrit*; PLT= *platelet*; MPV= *mean platelet volume*; PDW= *platelet distribution width*; PCT= *procalhitonin*; P-LCR= *platelet large cell ratio*. *) Nilai rujukan berdasarkan Rayto Hematology Analyzer (China).

Gambar



Gambar 1. Pemeriksaan radiografi kucing kasus. (A) Pada posisi lateral, ditemukan penyempitan trachea (panah biru), (B) Pada posisi ventrodorsal, tidak ditemukannya kelainan pada organ tubuh kucing.



Gambar 2. Radiografi kucing kasus setelah dilakukan treatment selama delapan hari menunjukan perubahan ukuran lumen trachea meskipun tidak signifikan